

MENGAPA MAHASISWA LEBIH MEMILIH E-WALLET KONVENSIONAL DARIPADA SYARIAH (STUDI KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI DIGITAL ISLAM DAN FINTECH)

¹Nurbaeti, ²Cory Vidiati

^{1,2}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

betinurbaeti1205@gmail.com, coryvidiati29@gmail.com

ABSTRACT

Various aspects of life have been changed by the digital era, including payment systems. The transition from conventional payment methods to digital methods via e-wallets is one example of the digitization of payment systems. Cashless payments are becoming increasingly popular among the public, especially among students. This study aims to gain a deeper understanding of students' preferences for conventional e-wallets compared to sharia e-wallets through a qualitative approach using in-depth interviews with 10 e-wallet users at Bunga Bangsa Islamic University in Cirebon. The results of the study show that there are five main factors that influence student preferences, namely ease of use and features, a wide range of merchants, social environment, economic incentives (administrative fees, promotions, discounts, and cashback), and a lack of socialization and education related to sharia e-wallets. Awareness of sharia exists, but it is not a major factor in the decision to use a particular type of e-wallet.

Kata kunci : e-wallet, digital wallet, sharia fintech, student

ABSTRAK

Berbagai aspek kehidupan telah diubah oleh era digital, termasuk sistem pembayaran. Peralihan dari metode pembayaran konvensional ke digital melalui e-wallet adalah salah satu contoh digitalisasi sistem pembayaran. Pembayaran non tunai semakin populer di masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana preferensi mahasiswa terhadap e-wallet konvensional dibandingkan dengan e-wallet syariah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap 10 Mahasiswa pengguna e-wallet pada universitas islam bunga bangsa cirebon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima faktor utama yang memengaruhi preferensi mahasiswa, yaitu kemudahan penggunaan dan fitur, merchant yang luas, lingkungan sosial, Intensif Ekonomi (Biaya Admin, Promo, Diskon, Dan Cashback), kurangnya sosialisasi dan edukasi terkait e-wallet syariah. Kesadaran akan syariah ada, namun bukan menjadi faktor utama dalam keputusan penggunaan jenis e-wallet.

Kata kunci : e-wallet, dompet digital, fintech syariah, mahasiswa

PENDAHULUAN

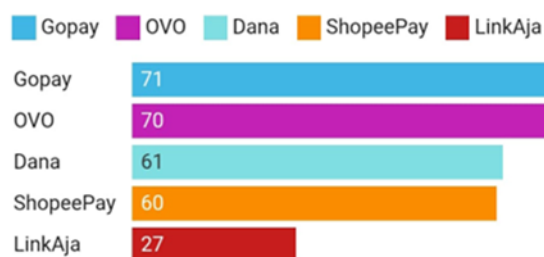
Financial Technology adalah salah satu kemajuan teknologi digital saat ini. Ini adalah inovasi digital yang dibuat oleh industri keuangan untuk memungkinkan transaksi keuangan yang masuk akal, sederhana, dan efisien (Handayani & Sartika, 2024). sebagian besar sektor kegiatan manusia berinteraksi dengan teknologi digital (Sudartono et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, industri fintech di Indonesia telah berkembang pesat, dengan inovasi yang menawarkan solusi keuangan baru yang lebih cepat, lebih efektif, dan lebih inklusif. Pemerintah Indonesia telah memberlakukan beberapa regulasi untuk

mengawasi dan mengawasi pertumbuhan industri fintech dan melindungi konsumennya di lingkungan digital (Suryadarma & Faqih, 2024).

Berbagai aspek kehidupan telah diubah oleh era digital, termasuk sistem pembayaran. Peralihan dari metode pembayaran konvensional ke digital melalui e-wallet adalah salah satu contoh digitalisasi sistem pembayaran (Kusuma & Latrini, 2025). Jenis pembayaran digital yang tersedia di Indonesia seperti OVO, Gopay, Shopeepay, Dana, dan lainnya dirancang untuk memudahkan pengguna mengamankan mata uang digital dan melakukan transaksi lebih cepat dan mudah (Mufidah et al., 2023). Selain itu, e-wallet berbasis syariah seperti LinkAja Syariah hadir untuk mendukung pertumbuhan ekonomi digital berbasis syariah. Saat ini, E-Wallet Syariah sangat baru di ekonomi digital Indonesia. Satu-satunya platform E-Wallet dengan basis E-Money yang tegas mengklaim sebagai E-Wallet syariah adalah LinkAja (Andriyaningtyas et al., 2022).

Berkembangnya sistem pembayaran non tunai juga sejalan dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Pembayaran non tunai semakin populer di masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa mulai meninggalkan kebiasaan pembayaran tunai dengan menggunakan e-wallet karena pembayaran menjadi lebih mudah. 68% orang di beberapa kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Manado, dan Palembang menggunakan e-wallet, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ipsos Market Research. Generasi milenial dan generasi Z, yang kebanyakan mahasiswa, adalah pengguna utama e-wallet (Nugroho & Pramudita, 2023). Generasi Z sangat suka e-wallet karena mereka berkembang di era digital dan bersahabat dengan perangkat dan aplikasi digital sejak usia dini. Mereka biasanya memanfaatkan teknologi dalam setiap bagian dalam kehidupan mereka, seperti belanja, hiburan, dan berurusan dengan uang (Ayu Kusumaning Tyas Eka Putri & Wulandari, 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat adopsi e-wallet konvensional masih lebih tinggi dibandingkan dengan e-wallet syariah. Mahasiswa sebagai kelompok dengan literasi digital tinggi justru lebih memilih menggunakan e-wallet konvensional. Menurut keterangan dari Jubelio pada laman web <https://jubelio.com/hasil-survei-dompot-digital-paling-favorit-di-indonesia/> mengenai "Survei Dompot Digital Paling Favorit di Indonesia [2025]" menunjukkan data dari pembayaran dengan menggunakan dompet digital yang tampaknya semakin populer di kalangan masyarakat.



Data dalam persen

Gambar 1 Data Platform Dompot Digital Populer di Kalangan Masyarakat
Sumber: (Jubelio, 2025)

Menurut data dari Databooks (2024), Gopay menjadi platform dompet digital yang populer di kalangan masyarakat, dengan 71% orang yang menggunakannya dan 58% orang yang terus menggunakannya dalam tiga bulan terakhir. OVO berada di peringkat kedua, dengan 70% orang yang pernah menggunakan metode pembayaran tersebut dan 53% orang yang terus menggunakannya dalam tiga bulan terakhir. Namun, jumlah orang yang menggunakan platform dompet digital seperti Dana, ShopeePay, dan LinkAja lebih sedikit (Rania, 2025).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet konvensional memiliki presentase lebih tinggi. Di sisi lain, LinkAja Syariah memiliki presentase yang lebih rendah. Ini menimbulkan suatu pertanyaan penting, yakni: mengapa mahasiswa, khususnya mahasiswa muslim, lebih cenderung memilih e-wallet konvensional dibandingkan dengan e-wallet syariah?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana preferensi mahasiswa terhadap e-wallet konvensional dibandingkan dengan e-wallet syariah melalui pendekatan kualitatif. Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam terkait faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pilihan mahasiswa dalam penggunaan e-wallet konvensional maupun syariah.

LANDASAN TEORI

Fintech dalam Ekonomi Digital Islam

National Digital Research Centre (NDRC) mengartikan istilah fintech merupakan inovasi dalam bidang finansial yang menggunakan teknologi modern. Pada hakikatnya, financial technology berarti penyedia jasa keuangan berbasis teknologi. Salah satu produk financial technology adalah layanan keuangan yang inovatif yang menggunakan sistem online, contohnya pembayaran tagihan listrik, cicilan kendaraan, dan asuransi. Selain itu, fintech juga mencakup transfer uang dan pengecekan saldo melalui mobile banking (Imani et al., 2023).

Menurut Fatwa DSN-MUI, Fintech Syariah merupakan penyediaan jasa keuangan syariah yang menjembatani pihak yang memiliki modal dan penerima dana dalam rangka mengadakan akad pembiayaan melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet (Mughtar & Zubairin, 2022).

Ekonomi digital Islam sendiri adalah aktivitas ekonomi yang memanfaatkan teknologi digital untuk membuat layanan yang sesuai dengan syariah. Sistem ini mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai syariat Islam seperti larangan bunga (riba), ketidakpastian (gharar), dan perjudian (maisir). Tujuan ekonomi digital Islam adalah untuk mewujudkan keadilan, transparansi, dan inklusi dalam transaksi keuangan. Layanan keuangan bukan satu-satunya aspek ekonomi digital Islam; itu juga mencakup perdagangan elektronik halal (e-commerce), investasi berbasis syariah, dan pengelolaan zakat digital. Ekosistem ekonomi digital Islam sangat didukung oleh teknologi seperti blockchain, big data, dan kecerdasan buatan (Adipurno, 2025).

Dalam ekonomi yang berdasarkan prinsip islam, financial technology menjalankan peran penting dalam mengusung inovasi ke sektor keuangan agar sesuai dengan syariat-syariat islam bersamaan memberi lebih banyak orang dan bisnis akses ke pasar keuangan. Hal ini mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah dan mendukung pengembangan ekonomi syariah secara lebih luas (Norrahan, 2023).

E-Wallet dan E-Wallet Syariah

Dompot elektronik, atau e-wallet, merupakan satu diantara jenis financial technology yang berkembang di internet serta dimanfaatkan sebagai opsi dalam transaksi. Dengan teknologi terbaru, e-wallet menyediakan banyak sekali keuntungan (Nawawi, 2020).

Menurut beberapa peneliti, E-Wallet digunakan untuk transaksi elektronik dan mempunyai sistem keamanan dengan identitas pengguna (user ID) dan kata sandi yang digunakan. Berbagai macam kegiatan ekonomi yang dapat dikerjakan dalam jaringan (online), seperti belanja, mempunyai jangkauan yang lebar dan tanpa dibatasi hanya pada transfer akun bank.

Namun, karena E-Wallet syariah masih sangat baru di dunia ekonomi digital, sulit untuk mencapai kesepakatan tentang definisi umum untuknya. Namun, secara

fundamental, penerimaan syariah terhadap E-Wallet berangkat dari kaidah dasar fiqih yang menyatakan bahwa hukum asal dari sebuah tindakan atau alat dalam konteks hubungan manusia dengan manusia yang lain (Muamalah) adalah sah (Andriyaningtyas et al., 2022).

Penggunaan dompet elektronik di Indonesia semakin didorong oleh akses yang luas terhadap smartphone dan internet, yang memudahkan masyarakat untuk beradaptasi dengan transaksi digital (Aliqila Nurhudaini & Melani Nurindah, 2025).

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Model yang dibangun oleh Vankatesh, Morris, Davis, dan Davis pada tahun 2003 adalah Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Berbagai penyebab yang mempengaruhi penerimaan teknologi informasi digambarkan pada model ini. UTAU diciptakan dari studi delapan model teori penerimaan teknologi dan adopsi (Gampito et al., 2025). UTAUT memiliki empat bangunan:

1. Performance expectancy

Target kinerja adalah tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan membantunya mendapatkan keuntungan kinerja pada pekerjaannya. Ada dua indikator kinerja ekspektasi: persepsi kegunaan (persepsi kegunaan) adalah tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan meningkatkan pekerjaannya, dan keuntungan relatif (keuntungan relatif) adalah tingkat di mana kemampuan sistem dapat meningkatkan kinerja kerja seseorang (Gampito et al., 2025).

2. Effort expectancy

Effort expectancy adalah tingkat kemudahan penggunaan sistem untuk mengurangi upaya (tenaga dan waktu) seseorang dalam melakukan kegiatannya. Indikator ekspektasi upaya terdiri dari dua indikator: persepsi kemudahan penggunaan (persepsi kemudahan penggunaan) mengidentifikasi bahwa kemudahan penggunaan memengaruhi penggunaan sistem; kompleksitas adalah tingkat sistem yang dianggap relatif sulit untuk digunakan; dan kemudahan penggunaan adalah tingkat sistem yang dianggap sulit untuk digunakan. Dengan kata lain, keengganan seseorang untuk menggunakan sistem yang baru akan berdampak pada intensitas penggunaannya (Gampito et al., 2025).

3. Social influence

Ada beberapa indikator pengaruh sosial, antara lain: faktor sosial adalah internalisasi individu dari referensi budaya subyektif kelompok kesepakatan interpersonal yang dibuat oleh individu; norma subyektif, atau norma subyektif, adalah persepsi seseorang bahwa orang lain penting baginya berpikir bahwa dia harus atau tidak harus menggunakan sistem baru; dan pengaruh sosial adalah seberapa jauh seseorang menganggap kepentingan orang lain dapat mempengaruhinya saat menggunakan sistem baru (Gampito et al., 2025).

4. Facilitating conditions

Memfasilitasi kondisi adalah ketika seseorang percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis tersedia untuk mendukung sistem. Kontrol perilaku persepsian juga dikenal sebagai kontrol perilaku persepsian yang menunjukkan persepsi tentang kendala perilaku internal dan eksternal, serta kondisi yang memfasilitasi sumber daya dan teknologi. Dengan fasilitas pendukung seperti komputer dan smartphone, sistem yang memfasilitasi kondisi membuatnya mudah digunakan. Namun, kompatibilitas juga dikenal sebagai "kompatibilitas" menunjukkan seberapa baik inovasi sistem dianggap sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan pengalaman calon pengadopsi (Gampito et al., 2025).

Penelitian Terdahulu

Fenomena rendahnya penggunaan e-wallet syariah juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Azzahra & Supriyadi, 2022), dalam penelitian tersebut, mengungkapkan pengguna memilih e-wallet konvensional Dana, dipengaruhi oleh faktor kepercayaan,

keamanan, kemudahan, pengaruh sosial, dan juga brand image. Hal ini menandakan bahwa meskipun mahasiswa mengetahui keberadaan layanan syariah, preferensi mereka tetap condong pada konvensional. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ayu Kusumaning Tyas Eka Putri & Wulandari, 2025) juga memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Gen Z dalam penggunaan e-wallet adalah pengaruh kemudahan transaksi, pengaruh kemudahan penggunaan terhadap penggunaan e-wallet, dan pengaruh persepsi manfaat terhadap penggunaan e-wallet.

Sejalan dengan itu, penelitian (Gampito et al., 2025) yang meneliti penerimaan e-wallet dengan menggunakan kerangka Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) bahwa secara simultan variabel Performance expectancy, Social influence dan Facilitating conditions, dan Effort expectancy memiliki pengaruh mengenai minat menggunakan e-wallet mahasiswa. Artinya, apabila e-wallet syariah belum mampu menyediakan kemudahan dan manfaat setara dengan konvensional, maka penerimaannya akan lebih lambat.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Basaroh et al., 2025) juga mengungkapkan bahwa meskipun literasi keuangan syariah memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap minat penggunaan e-wallet LinkAja Syariah, namun faktor religiusitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan e-wallet syariah.

Berkenaan dengan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dominasi e-wallet konvensional di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis (keamanan, kemudahan, manfaat), dan sosial (influeni teman dan lingkungan). Sementara itu, aspek religiusitas, belum menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan mahasiswa. Gap inilah yang menjadi landasan penelitian ini, dengan fokus untuk menggali secara mendalam mengapa mahasiswa lebih memilih e-wallet konvensional dibandingkan syariah dalam konteks ekonomi digital Islam.

METODOLOGI

Dalam memperoleh hasil dalam penelitian ini, metode yang diadopsi dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan R. dan Tailor S.J. (1992), penelitian kualitatif merupakan metode yang melahirkan data deskriptif tentang subjek penelitian, seperti ucapan, perilaku, atau tulisan (Ratnaningtyas et al., 2023). Hal ini bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap penggunaan e-wallet.

Studi ini dijalankan di Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon dari akhir September hingga awal Oktober 2025. Terdiri dari sepuluh mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon yang aktif menggunakan e-wallet. Mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon yang aktif menggunakan e-wallet dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini.

Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa terkait persepsi dalam penggunaan e-wallet. Teknik ini digunakan guna memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mahasiswa. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka atau melalui daring menggunakan teknologi seperti telepon genggam. Data sekunder berasal dari laporan, jurnal, artikel, dan publikasi resmi tentang teknologi keuangan seperti e-wallet.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, yaitu proses yang difokuskan pada pemilihan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan, kemudian yang kedua adalah menyusun sekumpulan informasi memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Ini dikenal sebagai penyajian data, dan yang terakhir melakukan upaya terus menerus untuk mendapatkan kesimpulan atau memverifikasi mereka selama berada di lapangan (Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Narasumber

Penelitian ini melibatkan sepuluh mahasiswa dari jurusan Ekonomi Syariah di Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon sebagai narasumber dalam memperoleh data primer. Kisaran usia para narasumber adalah 19 sampai 21 tahun yang aktif menggunakan e-wallet dalam kegiatan sehari-harinya seperti membeli makanan, berbelanja, juga transaksi dalam penggunaan transportasi online. Sebagian besar narasumber merupakan pengguna e-wallet konvensional seperti Dana, Gopay, Shopeepay, dan OVO.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan 10 narasumber, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan beberapa mahasiswa cenderung lebih memilih menggunakan e-wallet konvensional, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kemudahan Penggunaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil sebagian besar mahasiswa ekonomi syariah universitas bunga bangsa cirebon yang menjadi narasumber mengungkapkan bahwa e-wallet konvensional dipilih karena adanya kemudahan dalam penggunaannya, sehingga aplikasi dapat digunakan kapan saja dan di mana saja oleh para penggunanya. Hal tersebut menjadikan e-wallet sangat cocok untuk digunakan transaksi non-tunai dalam kehidupan sehari-hari. Informan yang merupakan mahasiswa cenderung lebih menyukai hal yang mudah karena kemudahan tersebut menjadikan segala sesuatu lebih efisien.

Beberapa informan mengatakan:

“Kalo kelebihannya mungkin mudah di akses juga jadi memudahkan aku sebagai pengguna untuk melakukan transaksi kapan aja dan dimana aja.” (JZ, 21 Tahun).

“Kemungkinan yaa kalau konvensional itu lebih banyak pilihan nyaa jugaa dan yaaa nggaa ribet jugaa kalii yaa.”, “kaluu di gopay ituu fitur nyaa keren banget menurut akuu,, soal nyaa di dalam nyaa ada games,, terus buku cerita anak gituu kek tentang apaa yaa nama nyaa kek sejarah-sejarah gituu loh apaa sihh kek kartun gituu.. nahh dari fitur games ituu kitaa bisaa dapetin gopay coins jugaa dan ituu kitaa dapet bisaa buatt saldo jugaa loh..” (AT, 20 Tahun).

“Menurutku kelebihan yang aku rasain itu transaksi jadi lebih mudah kan, terus kayak gampang juga fiturnya, kayak yang aku bilang tadi, terus mempermudah lah.” (TL, 21 Tahun).

b) Fitur Lengkap dan Jaringan Luas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian besar narasumber mengatakan bahwa alasan dalam penggunaan e-wallet konvensional ini juga dipengaruhi oleh aksesibilitas dan jangkauan merchant yang luas. Hal tersebut memudahkan pengguna dalam melakukan top-up dan keperluan transaksi lainnya.

Informan juga mengungkapkan bahwa persepsi mereka terhadap e-wallet konvensional adalah fitur yang beragam dan lebih cepat, sehingga lebih mudah dalam menggunakannya. Contohnya adalah fitur premium yang ada pada aplikasi e-wallet Dana, informan mengungkapkan bahwa fitur premium yang disediakan oleh Dana sangat mudah diaktifkan dan tidak mempersulit, kemudian adapun fitur yang ada pada aplikasi Gopay,

yaitu fitur games yang dapat menghasilkan koin, dimana coin yang terkumpul dapat dikonversikan menjadi saldo.

Beberapa informan mengatakan:

“kalau di gopay itu fitur nya keren banget menurut aku,, soal nya di dalam nya ada games,, teruss buku cerita anak gitu kek tentang apa ya nama nya kek sejarah-sejarah gitu loh apa sih kek kartun gitu.. nahh dari fitur games itu kita bisa dapetin gopay coins juga dan itu kita dapet bisa buat saldo juga loh..” (AT, 21 Tahun).

“untuk kelebihan konvensional itu cari yang gak ada biaya admin, trus cari orang yang banyak pengunanya, cari top up nya juga gampang.” (NA, 21 Tahun).

“E-wallet konvensional punya jangkauan yang lebih luas karena sudah bekerja sama dengan banyak merchant, dari toko ritel besar sampai pedagang kecil, jadi pilihan belanjanya jauh lebih banyak.” (MA, 20 Tahun)..

c) Pengaruh Lingkungan Sosial

Faktor dari pengaruh lingkungan sosial juga ikut turut berpartisipasi dalam mempengaruhi alasan penggunaan e-wallet konvensional oleh sebagian besar narasumber berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Mereka umumnya menggunakan apa yang sebagian besar teman, kerabat, serta lingkungan sekitar gunakan. Hal tersebut disebabkan mereka beranggapan apabila banyak pengguna, maka akan mempermudah untuk berbagi informasi maupun melakukan transaksi.

Beberapa informan mengatakan:

“Kalo buat Dana itu kan dulu terkenal banget apalagi di kalangan remaja, jadi saya agak sedikit fomo gitu sama temen-temen saya jadi ikutan download, eh taunya emang beneran bikin candu gitu soalnya banyak banget fiturnya,..” (AT, 21 Tahun).

“...karena saya fomo abiesss apalagi kalo emang temen saya udah pake semuanya saya auto download kak” (AA, 21 Tahun).

“Mungkin teman atau lingkungan juga bisa dibilang menjadi salah satu pengaruh aku memilih e-wallet karena disekitar aku banyak juga pengguna shopee sama dana.” (JZ, 21 Tahun).

d) Intensif Ekonomi (Biaya Admin, Promo, Diskon, Dan Cashback)

Biaya admin yang rendah cenderung tanpa biaya admin, promo, diskon, dan cashback umumnya banyak diminati bagi sebagian besar orang, tak terkecuali bagi mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Ini juga didukung oleh hasil wawancara dimana sebagian besar informan beranggapan bahwa biaya admin yang rendah cenderung tanpa biaya admin, promo, diskon, dan cashback menjadi faktor pemilihan e-wallet konvensional.

Beberapa informan mengatakan:

“Iya sih saya juga tertarik karena adanya diskon lewat media sosial gitu dan teman saya juga memberi tahu bahwa di dana ini bisa juga cashback juga.” (AK, 19 Tahun).

“untuk kelebihan konvensional itu cari yang gak ada biaya admin, trus cari orang yang banyak pengunanya, cari top up nya juga gampang.” (NA, 21 Tahun).

“Iya, promo kayak cashback dan diskon lumayan ngaruh. Kalau ada penawaran menarik, biasanya aku jadi lebih rajin pakai e-wallet tertentu biar bisa lebih hemat.” (MA, 20 Tahun).

e) Kurangnya Sosialisasi dan Edukasi Terkait E-wallet Syariah

Sebagian besar informan dalam penelitian ini mengaku tidak tahu banyak mengenai e-wallet syariah, baik fitur maupun e-wallet itu sendiri, sehingga para informan belum mengetahui manfaat dan kelebihan apa saja yang ada pada e-wallet syariah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat informan dalam adopsi e-wallet syariah dalam melakukan transaksi digital. Maka dari itu perlunya sosialisasi dan edukasi terkait e-wallet syariah agar generasi muda dapat mengenal lebih jauh terkait keberadaan dari e-wallet syariah.

Beberapa informan mengatakan:

“Aku sendiri belum tau e-wallet syariah.” (JZ, 21 Tahun).

“Dan untuk linkaja sejumahnya saya baru mengetahui dari kakak sih dan setelah aku searching ternyata benar kalo linkaja itu ada linkaja syariah nya, ya mungkin saya juga akan mencoba menggunakan nya sih kak, terimakasih infonya.” (AK, 19 Tahun).

“Sebelumnya emang gatau, tau sekarang² aja pas masuk kuliah.” (TL, 21 Tahun).

f) Kesadaran Syariah Belum Menjadi Prioritas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa narasumber sadar akan pentingnya transaksi halal, namun aspek ini belum menjadi faktor utama bagi para narasumber dalam keputusan penggunaan e-wallet.

Beberapa informan mengatakan:

“Mungkin baiknya sebagai umat muslim memang menggunakan produk digital syariah untuk menghindari unsur riba tapi kembali lagi ke masing-masing individu seperti aku sendiri.” (JZ, 21 Tahun).

“Menurut saya si Fifty-Fifty si kak, tapi sebagai seorang muslim emang harus menaati peraturan yang diajarkan hukum islam, tapi bukan berarti e wallet konvensional itu haram juga, semua tergantung pemakaian dan niat kita, karena jaman sekarang masih banyak orang yang milih bank konvensional atau e wallet konvensional juga buat transaksi karena fitur sama keamanannya lebih bagus dari yang syariah.” (AA, 21 Tahun).

“Sebenarnya untuk digital itu penting banget, Cuma kita yang penting tidak menyangkut unsur riba, atau gharar. Walaupun konvensional kayaknya gapapa deh.” (NA, 21 Tahun).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih e-wallet konvensional dibandingkan e-wallet syariah karena beberapa faktor utama yakni, kemudahan pengguna dan juga fitur, kemudian juga merchant yang luas, pengaruh sosial, insentif ekonomi seperti biaya admin rendah, promo, diskon, dan cashback, kurangnya sosialisasi dan edukasi terkait e-wallet syariah, serta kesadaran Syariah yang memang belum dijadikan sebagai alasan utama dalam keputusan untuk menggunakan jenis e-wallet tertentu.

Temuan ini memperkuat teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yakni Model yang dibangun oleh Vankatesh, Morris, Davis, dan Davis pada tahun 2003, di mana Effort expectancy (kemudahan penggunaan), Social influence (pengaruh sosial) dan Facilitating conditions (fasilitas yang mendukung) menjadi determinan utama penerimaan teknologi. Dalam hal ini, mahasiswa menilai bahwa e-wallet konvensional lebih mudah digunakan, lebih banyaknya pengguna, serta ketersediaan merchant yang lebih banyak dibandingkan e-wallet syariah.

Sementara itu, nilai syariah yang melekat pada e-wallet berbasis nilai-nilai syariah belum cukup kuat untuk menarik pengguna khususnya generasi muda. Hal ini juga serasi dengan penelitian sebelumnya oleh (Basaroh et al., 2025), bahwa, meskipun fakta bahwa pengetahuan tentang keuangan syariah sangat membantu dalam mendorong penggunaan e-wallet LinkAja Syariah, namun faktor religiusitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan e-wallet syariah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan adopsi e-wallet syariah, diperlukan rencana pengembangan fitur yang lebih kompetitif, promosi yang lebih agresif, dan sosialisasi dan pelatihan literasi syariah yang lebih luas, khususnya di kalangan mahasiswa. Huruf (font) Arial 11, Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan, atau hipotesis diajukan dan hasil pengujian hipotesis.

PENUTUP

Melihat dari hasil wawancara dilakukan bersama sepuluh informan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung menggunakan e-wallet konvensional dibandingkan e-wallet syariah karena beberapa faktor utama, yaitu kemudahan penggunaan dan kelengkapan fitur, luasnya jaringan merchant, pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, serta adanya insentif ekonomi seperti promo, diskon, dan cashback. Selain itu, yang menjadi faktor e-wallet syariah masih belum menjadi pilihan utama adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai e-wallet syariah juga menjadi faktor penghambat adopsi e-wallet berbasis syariah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat dan adopsi e-wallet syariah di kalangan mahasiswa, diperlukan upaya pengembangan fitur yang lebih menarik dan kompetitif, promosi yang lebih luas, serta peningkatan literasi dan edukasi keuangan syariah agar nilai-nilai syariah dapat lebih dikenal dan diaplikasikan dalam kehidupan digital masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipurno, S. (2025). Peran Ekonomi Digital Islam dan Fintech Syariah dalam Mendukung Masyarakat Lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 52–56.
- Aliqila Nurhudaini, & Melani Nurindah. (2025). Analisis Efektivitas E-Wallet Dalam Meningkatkan Kecepatan Pelayanan Usaha Mikro: Studi Kasus Di Ciwaruga, Bandung. *EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, 13(1), 85–97. <https://doi.org/10.56689/ekbis.v13i1.1941>
- Andriyaningtyas, I., Adam, M., & Herianingrum, S. (2022). Penerimaan E-Wallet Syariah Linkaja Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Digital Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(4). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i4.4772>
- Ayu Kusumaning Tyas Eka Putri, & Wulandari, I. (2025). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGGUNAAN E-WALLET PADA GENERASI Z. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 9(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.29040/jie.v9i3.17709>
- Azzahra, S., & Supriyadi, A. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan e-wallet DANA sebagai sistem pembayaran (Studi kasus mahasiswa di

- Jakarta). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 3.
- Basaroh, S., Madnasir, M., & Rosilawati, W. (2025). Pengaruh Religiositas Dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Pengguna E-Wallet Linkaja Syariah Dikalangan Mahasiswa. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 590–602.
- Gampito, G., Rahma, F. N., Candra, R., & Hasibuan, A. N. (2025). Penggunaan E-wallet pada Generasi Milenial dengan Pendekatan UTAUT pada Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1), 62–72.
- Handayani, W., & Sartika, D. (2024). Determinan Perkembangan Financial Technology (Fintech) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(02), 154–166.
- Imani, S., Hasanah, M., Atikah, I., Kartawinata, B. R., Jarullah, J., Riyaldi, M. H., Qamaruddin, M., Hafizh, M., Mahriani, E., & Febriyani, D. (2023). *Fintech Syariah*.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kusuma, I. K. W. B., & Latrini, M. Y. (2025). Determinan Penggunaan E-Wallet Pada Kalangan Mahasiswa. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(03), 368. <https://doi.org/10.24843/eeb.2025.v14.i03.p07>
- Muchtar, E. H., & Zubairin, A. (2022). Fintech syariah dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(1), 14–21.
- Mufidah, B. R., Az-Zahra, F. H., Ramadina, R. F. M., & Rakhmawati, N. A. (2023). Analisis Promo E-Wallet Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 9(2), 78–87.
- Nawawi, H. H. (2020). Penggunaan E-wallet di Kalangan Mahasiswa. *Emik*, 3(2), 189–205.
- Norrahman, R. A. (2023). Peran fintech dalam transformasi sektor keuangan syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 101–126.
- Nugroho, A., & Pramudita, K. (2023). DETERMINAN PENGGUNAAN E-WALLET DI KALANGAN MAHASISWA YOGYAKARTA: Indonesia. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 39–46.
- Rania, D. (2025). *Survei Dompot Digital Paling Favorit di Indonesia*. <https://jubelio.com/hasil-survei-dompot-digital-paling-favorit-di-indonesia/>
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Sudartono, T., Listianti, Y., Aditiarno, R., Fatiha, D. C., Warsiati, W., Martowinangun, K., Rachman, O., & Legistari, K. (2023). Tata Kelola Pemanfaatan Teknologi Informasi Melalui Digitalisasi Hasil Pertanian dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk di Kecamatan Cikancung. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.57152/batik.v1i1.710>
- Suryadarma, F. R., & Faqih, M. (2024). Regulasi fintech di indonesia: mendorong inovasi dan melindungi konsumen dalam ekosistem digital. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 117–126.